

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

1. Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru

a. Pengertian Persepsi Siswa

Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.¹

b. Prinsip-prinsip Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif.

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian.
- 2) Persepsi itu selektif. Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada asal tertentu.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan. Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan atau kelompok-kelompok.
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 102.

- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.²

2. Pengertian Profesionalisme Guru

a. Pengertian Guru

- 1) Berdasarkan Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen pasal 1 angka 1 bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³

- 2) Menurut Jamil Suprihatiningrum bahwa: “guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.”⁴

Guru juga dikatakan sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme karena pada dasarnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut.⁵

Dalam hal ini berlandaskan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

² Ibid., hal. 103-105

³ Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 angka 1

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 100

⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet. 1, hal. 98

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁶

b. Pengertian Profesional

Kata “profesional” dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “suatu bidang pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 4, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁷

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi seperti pencaharian.⁸ Supriadi menyatakan bahwa profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, penampilan seseorang yang sesuai tuntutan yang seharusnya. Kedua, kinerja yang dituntut sesuai standar yang telah ditetapkan. Jadi profesional adalah orang yang melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh

⁶ *Qur'an Surat An-Nisa Ayat 58*

⁷ *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 4.*

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 50-51

tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang telah diterapkan.⁹

c. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme (*profésionalisme*) ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (KBBI, 1994). Jadi, profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualiti dari seseorang yang profesional.¹⁰

3. Ciri- ciri Profesional Guru

Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Kualiti profesionalisme didokong oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati piawai ideal.

Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ditetapkan. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki piawaian tersebut. Yang dimaksud dengan

⁹ Ibid., hal. 51

¹⁰ <http://www.Alhanifah.wordpress.com/2012/04/02/pengertian-dan-ciri-ciri-profesionalisme-serta-kode-etik-profesi>

“piawai ideal” ialah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.

2) Meningkatkan dan memelihara imej profesion

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesion melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai-bagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya.

3) Keinginan untuk sentiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualiti pengetahuan dan keterampiannya.

4) Mengejar kualiti dan cita-cita dalam profesion

Profesionalisme ditandai dengan kualiti darjat rasa bangga akan profesion yang dipegangnya. Dalam hal ini diharapkan agar seseorang itu memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesionnya.¹¹

Seorang pekerja profesional misalnya akan menampakkan adanya teknis yang didukung oleh sikap kepribadian tertentu karena dilandasi oleh pedoman-pedoman tingkah laku khusus (kode etik) yang mempersatukan mereka dalam satu korp profesi. Dalam hal ini setidaknya ada 7 ciri-ciri profesisonalisasi jabatan guru yaitu:

¹¹ Ibid.,

- a. Guru bekerja semata-mata hanya memberi pelayanan kemanusiaan bukan usaha untuk kepentingan pribadi
- b. Guru secara hukum dituntut memenuhi beberapa persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota profesi keguruan.
- c. Guru dituntut memiliki pemahaman serta ketrampilan yang tinggi.
- d. Guru dalam organisasi profesional memiliki publikasi yang dapat melayani para guru sehingga tidak ketinggalan bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.
- e. Guru selalu diusahakan mengikuti kursus-kursus, workshop, seminar, konvensi dan terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan *in service*.
- f. Guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karir hidup (*a live carier*).
- g. Guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi yang berfungsi secara nasional maupun lokal.¹²

Suriyadi mengatakan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut memiliki lima hal:

- a. Guru mempunyai komitmen pada peserta didik dan PBM.
- b. Guru menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkannya.
- c. Guru bertanggungjawab memantau hasil belajar melalui berbagai cara evaluasi.
- d. Guru mampu berfikir sistematis.

¹² Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000) hlm. 216-217

- e. Guru seyoyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.¹³

Selanjutnya menurut Cece Wijaya, ciri-ciri profesional gguru dalam tiga kategori yaitu:

- a. Kemampuan guru menguasai bahan bidang studi.

Dalam hal ini yang dimaksud kemampuan menguasai bahan bidang studi adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang akan diajarkannya.

- b. Kemampuan guru merencanakan progam belajar mengajar.

Kemampuan merencanakan progam belajar mengajar adalah kemampuan membuat satuan pelajaran dan bahan cetakan lainnya seperti dalam petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, lembaran kegiatan membaca, lembaran tugas dan kerja, dan kemampuan menvipatkan alat peraga media guna kepentingan pengajaran.

- c. Kemampuan guru melaksanakan program belajar mengajar.

Kemampuan melaksanakan progam belajar mengajar adalah kemampuan menciptakan interaksi belajar mengajar dengan situasi dan kondisi dan prgram yang dibuatnya.¹⁴

Di dalam Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional sebab jika guru tidak profesional, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.

¹³ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm.133

¹⁴ Cece Wijaya, Tabrani Rusiyana, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1994), hlm.30.

Dalam hal ini belandasan pada Qur'an Surat Al-Anam Ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ

عَنْبِيَّةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.¹⁵

4. Komponen Profesionalisme Guru

Menurut Roestiyah kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana yang dilakukan Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G), paling tidak meliputi sepuluh komponen pokok yaitu:

- a. Menguasai bahan, meliputi bahan bidang studi dan kurikulum sekolah, aplikasi bidang studi, menguasai bahan dan metode serta menguasai bahan untuk bidang studi yang terspesialisasi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi perumusan tujuan instruksional, menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal potensi anak, perencanaan dan pelaksanaan remedial.
- c. Mengelola kelas, meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi.

¹⁵ Qur'an Surat Al-An'am Ayat 135

- d. Menggunakan media/sumber, meliputi kemampuan mengenal, memilih dan melaksanakannya dalam proses belajar mengajar, membuatnya, pengelolaan dan menggunakan laboratorium dalam proses belajar mengajar, dan penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan, seperti psikologi pendidikan, psikologi perkembangan anak dan lainnya.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j. Penggunaan hasil-hasil penelitian kependidikan.¹⁶

Komponen profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ada beberapa pandangan mengenai kompetensi profesional, yaitu:

- a. *Penguasaan Bahan Bidang Studi*; Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.
- b. *Pengelolaan Program Belajar Mengajar*; Kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar,

¹⁶ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Shiddiq Press, 2012), hal 40-41

kemampuan mengenal potensi peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

- c. *Pengelolaan Kelas*; Kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur sumber-sumber belajar, agar tercapai suasana pengajaran yang efektif dan efisien.
- d. *Pengelolaan dan Penggunaan Media Serta Sumber Belajar*; Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
- e. *Penguasaan Landasan-landasan Kependidikan*; Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut; 1. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologi, filosofis, historis dan psikologis. 2. Mengetahui fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat. 3. Mengetahui karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis.
- f. *Mampu Menilai Prestasi Belajar Mengajar*; Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengukur perubahan perilaku peserta didik dan kemampuan mengukur dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

- g. *Memahami Prinsip-prinsip Pengelolaan Lembaga dan Program Pendidikan di Sekolah*; Disamping melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan karier, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait.
- h. *Menguasai Metode Berpikir*; Metode dan pendekatan setiap bidang studi berbeda-beda. Untuk itu guru haruslah menguasai metode berpikir ilmiah secara umum.
- i. *Meningkatkan Kemampuan dan Menjalankan Misi Profesional*; Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus terus-menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.
- j. *Terampil Memberikan Bantuan dan Bimbingan Kepada Peserta Didik*; Bantuan dan bimbingan kepada peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membantu para peserta didik.

k. *Memiliki Wawasan Tentang Penelitian Pendidikan*; Guru perlu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya di sekolah. Setiap guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami hasil-hasil penelitian itu dengan tepat sehingga mereka perlu memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar dan cara-cara melaksanakan penelitian pendidikan.¹⁷

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMA/MA mencakup antara lain:¹⁸

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kompetensi yang harus dikuasai guru meliputi:

- 1) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁷ <http://sduwonoue.blogspot.com/2013/08/komponen-kompetensi-profesional-guru.html>. diakses pada tanggal 11 Januari 2014, Pukul 21.00 WIB.

¹⁸ *Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMA/MA*

b. Kemampuan Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh setiap guru sebagai pedoman mau dibawa kemana anak didiknya dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang ampunya. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran: Standar Kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Seorang guru harus mempunyai kompetensidalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Karena hal ini merupakan alat bagi guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar anak didiknya. Oleh karena itu, sebelum menyusun suatu naskah ujian seorang guru harus memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tiap mata pelajaran tidak melenceng dari tujuan yang sudah ditentukan.

c. Kemampuan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Mengembangkan Diri.

Dalam era globlisasi ini teknologi informasi telah menjadi salah satu alat untuk meningkatkan efisiensi aktivitas operasional lembaga

pendidikan. Hampir di setiap lembaga pendidikan telah tampak fenomena bahwa yang menjadi kriteria pilihan masyarakat saat ini adalah lembaga pendidikan yang telah memiliki perangkat teknologi informasi sangat memadai dalam berbagai aktivitas operasional lembaga pendidikan tersebut. Hal ini dikarenakan penilaian masyarakat tentang kualitas pendidikan saat ini dapat dilihat dari tingkat kemampuan sebuah lembaga pendidikan dalam menyajikan jasa pendidikan untuk para siswa diantaranya menggunakan teknologi informasi. Teknologi informasi ini sangat membantu dan mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengenai masalah teknologi dalam dunia pendidikan E.Mulyasa berpendapat: Kehadiran teknologi ini perlu dimanfaatkan oleh dunia pendidikan dalam upaya pemerataan kesempatan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan. Teknologi informasi dapat memberikan bantuan untuk kegiatan sosialisasi pengembangan dan penerapan kurikulum, memperluas daya jangkauan pembelajaran, sumber belajar dan pengembangan jaringan kerja sama dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran. Di berbagai negara dirasakan bahwa pendidikan teknologi perlu diperkenalkan pada peserta didik sejak usia dini. Hal ini amat dibutuhkan, sebab dalam kehidupan di sekitar umat manusia banyak sesuatu hal yang merupakan hasil teknologi. Sateweld dan Gugger berpendapat:

- 1) Teknologi merupakan aplikasi pengetahuan

- 2) Teknologi merupakan "*application based*" karena merupakan kombinasi dari pengetahuan, pemikiran dan tindakan
 - 3) Teknologi mengembangkan kemampuan manusia karena dengan teknologi memungkinkan manusia mengadaptasi dan menata dunia fiksi yang telah ada
 - 4) Teknologi berada pada ranah sosial dan ranah fisik karenanya dikenal adanya teknologi keras dan teknologi lunak.³⁰
- d. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- Dalam kompetensi ini meliputi:
- 1) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 2) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- e. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - 3) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Menurut Roestiyah kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana yang dilakukan Proyek Pembinaan Pendidikan Guru

(P3G), paling tidak meliputi sepuluh komponen pokok yaitu: menguasai bahan ajar, mengelola program belajar mengajar/menggunakan metode, dan menggunakan media/sumber dll.¹⁹ Dengan hal rumusan masalah berlandaskan pada teori Roestiyah.

a. Persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru Dalam Menguasai Materi Pelajaran

Seorang guru yang profesional harus mampu menguasai materi pelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi dari kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan sebagai seorang guru. Menurut S. Nasution, orang yang menguasai bidang ilmu tertentu akan lebih sering berpikir intuitif bila dibandingkan dengan orang yang tidak menguasainya.²⁰

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMA/MA mencakup salah satunya adalah: “Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu”. Kompetensi yang harus dikuasai guru meliputi:

- 1) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁹ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Shiddiq Press, 2012), hal 40-41

²⁰ Ibid.,, hal 101.

- 2) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²¹

Menguasai materi berarti guru memiliki kemampuan *the body of materials*. Seorang guru yang dikatakan menguasai bahan, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan adalah guru yang mengajar paling tidak memenuhi beberapa kriteria, seperti merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi pengajaran. Kemp dalam Ali Imron menjelaskan bahwa merencanakan pengajaran meliputi tujuh hal yaitu:

- 1) Memahami tujuan pengajaran, mengidentifikasi topik-topik pengajaran, dan menetapkan tujuan umum untuk setiap topik pengajaran.
- 2) Mengenal karakteristik peserta didik.
- 3) Membuat tujuan pengajaran menjadi spesifik dalam bentuk tingkah laku anak didik sehingga memungkinkan untuk pengukuran secara langsung.
- 4) Mengenal subyek dan isi setiap materi sehingga mendukung pencapaian tujuan.
- 5) Mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang anak didik serta pengetahuannya mengenai topik yang akan diajarkan.
- 6) Menyaring kegiatan-kegiatan belajar mengajar beserta sumber-sumbernya hingga peserta didik dapat mencapai tujuan.

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMA/MA

7) Mengerahkan layanan-layanan yang mampu mendukung (dana, alat, jadwal) dan mengembangkan alat evaluasi belajar.²²

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru dianggap menguasai materi pelajaran atau bahan ajar dengan baik, apabila ia telah melakukan persiapan mengajar yang diwujudkan dengan satuan pelajaran atau istilah lain yang digunakan. Dalam hal ini penguasaan materi pelajaran atau bahan ajar menjadi penting dalam rangka melaksanakan tugas mengajar.

b. Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran

1. Pengertian metode

Kata metode berasal dari kata Yunani, yaitu *meta dan hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.²³ Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah “mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa

²² Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Shiddiq Press, 2012), hal 102.

²³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 185.

menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya”.²⁴ Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Karenanya, “terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik”.²⁵ Kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran dan akan membuat semangat belajar siswa lebih tinggi lagi.

2. Macam-macam metode pembelajaran

Guru dikatakan profesional hendaknya harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi atau bergantian satu sama lain

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 17.

²⁵ Ibid., hal. 18.

sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Sehingga siswa akan semangat dalam belajarnya.

Metode-metode pembelajaran menurut Ismail ada 16 yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama, metode drill (latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode *problem solving*, metode sistem regu, metode karyawisata, metode *resource person* (manusia sumber), metode survai masyarakat, dan metode simulasi.²⁶

Selain metode pembelajaran di atas ada juga metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). Menurut Slavin yang dikutip oleh Buchari Alma *cooperatif learning* adalah “suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen”.²⁷ Menurut Davidson dan Kroll dalam bukunya Nur Asma pembelajaran kooperatif adalah “kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja sama secara kolaboratif untuk

²⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran....* hal. 19.

²⁷ Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional...*, hal. 81.

memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.²⁸

Cooper dan Heinich yang dikutip oleh Nur Asma juga menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah “untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar”.²⁹ Dengan demikian pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok, dan selama bekerja dalam kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena pada model pembelajaran ini guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dari proses itu sendiri.

²⁸ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 11.

²⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 41.

c. Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin dan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar.³⁰ Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa:

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.³¹

Sedangkan menurut Gerlach “secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.³²

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud media itu bukan hanya sekedar perangkat keras (*hardware*) saja tapi juga ada perangkat lunaknya (*software*). *Hardware* itu bisa meliputi radio, televisi, buku, koran dan sebagainya. Sedangkan *software* meliputi isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya.

³⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 197.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...* hal. 163.

³² *Ibid.*, hal. 163.

2. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran, media sangat diperlukan untuk membantu efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru harus dapat memilih media pembelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran karena pada dasarnya penggunaan media bertujuan:

- a. Memberi kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
- b. Memberi pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi.
- c. Menumbuhkan sikap dan keterampilan dalam penggunaan teknologi.
- d. Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan.³³

Selain uraian di atas ada juga manfaat yang diperoleh dari penggunaan media adalah sebagai berikut:

- a. Bahan pembelajaran akan lebih jelas lagi maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik lagi.
- b. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata menggunakan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran di depan kelas yang berbeda secara bergantian.

³³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 197.

- c. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan keterangan guru, tetapi melakukan juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
- d. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- e. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.
- f. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.³⁴

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton, media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

- (1) Memotivasi minat atau tindakan, yaitu media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan yang hasilnya adalah untuk melahirkan minat siswa.
- (2) Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa.
- (3) Memberi instruksi, maksudnya informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.³⁵

3. Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi bergantung pada sudut mana melihatnya.³⁶

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi dalam:

³⁴ Ibid., hal. 198

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 19.

³⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 198.

- i. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - ii. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Misalnya slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, poster, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
 - iii. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat seperti rekaman video. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.
- b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi dalam:
- 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak, seperti radio dan televisi. Melalui media ini peserta didik dapat mempelajari peristiwa-peristiwa yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, video, dan sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik penyusunannya, media dapat dibagi dalam:
- 1) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, strip, transparansi, dan sebagainya. Jenis media yang demikian

memerlukan alat proyeksi khusus seperti *Over Head Projector* (OHP) dan LCD proyektor.

2) Media yang tidak diproyeksi, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Terkait dengan macam-macam media tersebut, Brets membuat klasifikasi berdasarkan adanya tiga ciri, yaitu: suara (audio), bentuk (visual) dan gerak (motion). Atas dasar ini Brets membuat delapan kelompok media yaitu:

- 1) Media audio-motion-visual, yakni: media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat. Seperti televisi, video tape dan film gerak.
- 2) Media audio still-visual, yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan.
- 3) Media semi motion, mempunyai suara dan gerakan namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh seperti teleboard.
- 4) Media motion visual, yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak, seperti film (bergerak) bisu (tak bersuara).
- 5) Media still-visual, yakni ada obyek namun tidak ada gerakan, seperti gambar atau halaman cetakan.
- 6) Media semi-motion (semi gerak), yakni yang menggunakan garis dan tulisan seperti tele-autograf.
- 7) Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon dan auto-tape.

8) Media cetakan, hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).³⁷

4. Kriteria Pemilihan Media

Untuk memilih media, guru perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kesesuaian media dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
- b. Kesesuaian media dengan strategi pembelajaran yang dipilih”.³⁸
- c. Media yang akan digunakan “harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan kekompleksan”.³⁹ Jadi sebelum memilih media, guru harus mengetahui materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga media yang dipilih akan menunjang proses pembelajaran.
- d. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Media yang dipilih hendaknya “selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.⁴⁰ Jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat kognitif, maka harus digunakan media pengajaran yang merangsang kemampuan berpikir secara aktif. Selanjutnya, jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat keterampilan, maka media yang harus

³⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 92.

³⁸ Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran: cara mudah dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 74.

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, hal. 173.

⁴⁰ M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 15.

digunakan adalah yang mampu memperjelas siswa dalam mempraktikkan suatu keterampilan tertentu.

- e. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.⁴¹
- f. Kondisi audien (siswa) dari segi subyek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Media pembelajaran “harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa”.⁴² Siswa yang memiliki pendengaran kurang baik akan sulit memahami pelajaran jika menggunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga bagi siswa yang memiliki penglihatan yang kurang baik akan susah menangkap pelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda-beda, oleh karena itu guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan karakteristik tersebut.
- g. Media yang akan digunakan harus memperhatikan “efektivitas dan efisiensi”.⁴³ Media yang memerlukan biaya atau peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang murah atau sederhana belum tentu tidak

⁴¹ *Ibid.*, hal 16.

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, hal. 174.

⁴³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 307.

memiliki nilai, jadi guru perlu memperhatikan efektivitas media yang akan dirancang.

- h. Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media. “Betapapun tingginya nilai kegunaan media, hal itu tidak akan memberikan manfaat yang optimum, jika guru kurang mampu menanganinya dengan baik”.⁴⁴ Media secanggih apapun tidak dapat menolong tanpa adanya kemampuan teknis mengoperasikannya. Maka dari itu, sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan, sebab guru sering melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan siswa belajar tapi malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.

Sedangkan menurut Arief S. Sardiman yang dikutip oleh Harjanto, bahwa pemilihan media harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

1. Media hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
2. Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
3. Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.

⁴⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 121.

4. Pemilihan perlu memperhatikan ada atau tidak media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
5. Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
6. Biaya merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.⁴⁵

Sebagai seorang guru yang profesional, hendaknya dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai variasi agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. “keterampilan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, variasi dalam gaya mengajar. Kedua, variasi dalam menggunakan media dan bahan pegajaran. Dan ketiga, variasi antara guru dengan siswa”.⁴⁶ Jika “guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu media ke media yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indera anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih meningkatkan kemampuan belajar”.⁴⁷ Jadi, seorang guru yang profesional harus mengadakan variasi penggunaan media agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

⁴⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 238.

⁴⁶ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Malang: IKIP Malang, 1989), hal. 43.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, hal. 291.

5. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Keberadaan guru, apa lagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak bisa digantikan oleh sumber-sumber belajar lain. Hal ini karena guru mata pelajaran pendidikan agama islam tidak semata-mata berperan dalam kegiatan transfer of knowledgesaja, tetapi juga berperan dalam kegiatan transfer of value (tolok ukur:haq batal, benar salah, baik buruk). Dengan kata lain guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat menanamkan perannya bukan hanya sekedar melaksanakan transformasi ilmu, tetapi juga harus dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didiknya sebagai cerminan dari sikap dan perilaku peserta didiknya sebagai cerminan dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti yang ditulis oleh Masry Sukur Mendung bahwa “menurut Imam Al-Ghozali profesionalisme guru agama adalah seorang guru harus mampu mengantarkan peserta didik kepada Allah SWT”.⁴⁸

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah “usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

⁴⁸ Agus Widiyanto, *Korelasi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Hasil Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Langkapan Maron Srengat Blitar Tahun 2010/2011*, STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011.

secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang apada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

menurut Majid dan Andayani pendidikan agama Islam bertujuan untuk “penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.”⁵⁰

Berdasarkan paparan tersebut tujuan dari pendidikan agama Islam adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman tentang materi pendidikan agama Islam agar siswa mampu menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah, jujur, adil, toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu kurikulum wajib yang ada disetiap sekolah. Menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar isi, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam SMA/MA meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al Qur'an dan Hadits
- b. Akidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih

⁴⁹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Rmaja Rosdakarya, 2005), cet. 2, hal. 130.

⁵⁰ Ibid., hal. 136

e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁵¹

Dalam sekolah menengah atas (SMA) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan secara terpadu meliputi Al Quran dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh serta Kebudayaan Islam. Berbeda halnya dengan Madrasah Aliyah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi dalam sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdidri sendiri meliputi mata pelajaran Al-Quran dan Hadits, Mata pelajaran Akidah Akhlak, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Bahasa Arab. Meskipun memiliki perbedaan namun inti materi pelajaran yang diajarkan di SMA dan MA hampir sama.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali adalah “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.⁵² Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.⁵³ Menurut M Usman Najati dalam bukunya Abdul Rahman “motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan

⁵¹ *Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*

⁵² Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 101.

⁵³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal.223.

tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.”⁵⁴ Jadi Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku atau aktivitas manusia yang menuntut atau mendorongnya untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan.

Terkait dengan penjelasan di atas Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengatakan bahwa:

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.⁵⁵

Dengan demikian, dari ketiga elemen di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu merupakan sesuatu yang kompleks, artinya motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku yang ada pada seseorang, sehingga akan memengaruhi persoalan perasaan, kejiwaan dan emosi yang nantinya menjadi pendorong untuk bertindak atau melakukan sesuatu karena adanya tujuan.

2. Macam-macam Motivasi

⁵⁴ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 132.

⁵⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 74.

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya adalah:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.⁵⁶

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan dan minum.

b. Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

2) Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah.⁵⁷

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

3) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini “timbul sebagai akibat pengaruh dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 86.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 88.

atas kemauan sendiri”.⁵⁸ Jadi motivasi ini tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini “timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar”.⁵⁹ Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai “motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen”.⁶⁰

3. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan motivasi sangatlah menentukan proses belajar siswa, makin tepat motivasi yang diberikan oleh guru, maka makin berhasil pula pelajaran itu. Sehubungan dengan hal tersebut maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting. Berikut pendapat para ahli tentang fungsi motivasi:

a) Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong timbulnya kelajuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

⁵⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 29.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 29.

⁶⁰ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar...* hal. 140.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
 - 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak.⁶¹
- b) Menurut S. Nasution, motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu:
- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
 - 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
 - 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan itu.⁶²
- c) Sama halnya menurut Nasution, menurut Sardiman motivasi juga mempunyai tiga fungsi yaitu:
- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
 - 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
 - 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan

⁶¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 71.

⁶² S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 76.

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶³

Dari tiga pendapat tersebut, memang motivasi perlu dan penting untuk dikembangkan kepada setiap siswa, dengan adanya motivasi yang tinggi dari siswa untuk mempelajari sesuatu, maka akan turut memengaruhi keberhasilan dalam belajar yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah “untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”.⁶⁴ Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memotivasi para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan guru. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, dalam artian dengan adanya usaha yang tekun dan didasari dengan adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat membuahkan prestasi yang baik.

4. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam proses pembelajaran peranan motivasi baik ekstrinsik maupun intrinsik sangat diperlukan, dengan adanya motivasi siswa dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Berkaitan dengan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan

⁶³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* hal. 85.

⁶⁴ Ngali Purwanto, *Psikologis Pendidikan...* hal. 73.

motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga kurang sesuai, maka dari itu guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi siswa dalam kegiatan belajar. “Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa”.⁶⁵

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai nilai yang baik. Angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat, tetapi ada pula siswa belajar hanya untuk naik kelas saja. Angka itu “harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur”.⁶⁶

b. Hadiah

Hadiah “dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut”.⁶⁷ Jadi hadiah tidak selalu merupakan motivasi, karena kalau hadiah itu tak tercapai, maka tak akan membangkitkan motivasi.

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* hal. 92.

⁶⁶ S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar...*, hal. 78.

⁶⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* hal. 92.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dengan adanya persaingan siswa akan lebih semangat dalam kegiatan belajar.

d. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar “berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud”.⁶⁸ Jadi hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang sudah ada motivasi untuk belajar, sehingga hasil yang diperoleh pun akan lebih baik.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan lebih giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu “memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi”.⁶⁹ Tetapi seorang guru jangan terlalu sering mengadakan ulangan karena itu akan mengakibatkan siswa merasa bosan dan hendaknya guru harus memberitahukan terlebih dahulu kepada siswanya sebelum melakukan ulangan.

f. Pujian

Pujian ini adalah “bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian itu

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 94.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 93.

merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat”.⁷⁰ Dengan pujian yang tepat akan “memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri anak”.⁷¹

g. Teguran dan kecaman

Digunakan untuk “memperbaiki anak yang membuat kesalahan yang malas dan berkelakuan tidak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak”.⁷² Jadi seorang guru harus hati-hati dalam menggunakan teguran atau kecaman kepada siswa karena nantinya bisa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

h. Hukuman

Hukuman sebagai “reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi”.⁷³ Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman agar nantinya hukuman yang diberikan bisa membangkitkan motivasi belajar siswa dan bukan malah menurunkan motivasi belajarnya.

i. Suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan juga turut memengaruhi motivasi belajar siswa, karena dengan suasana yang menyenangkan siswa akan merasa nyaman saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 94

⁷¹ S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar...*, hal. 81.

⁷² *Ibid.*, hal. 81.

⁷³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* hal. 94.

C. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Guru yang profesional harus mampu menguasai materi bahan ajar dengan baik dan bisa memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Untuk itu diusahakan dalam memilih metode yang menuntut kreativitas pengembangan nalar siswa dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Suatu misal penggunaan metode diskusi akan lebih efektif dibanding dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa akan dituntut lebih aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar nantinya. Selain itu guru yang profesional juga harus mampu menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media atau alat peraga yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Diusahakan seorang guru mampu menciptakan alat peraga sendiri yang lebih menarik dibandingkan dengan alat peraga yang dibeli dari toko walaupun bentuknya lebih sederhana.

Dalam pembelajaran keberadaan guru yang profesioanl itu penting, artinya bahwa dalam mengajar guru mempunyai kemampuan atau keahlian guna bisa terwujudnya pembelajaran sesuai dengan tujuannya. Guru yang

profesional dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dan akan merangsang peserta didik tersebut untuk selalu giat belajar. Adanya motivasi pada diri siswa akan menambah kegembiraannya pada pelajaran yang ditekuni, dan dengan motivasi tersebut siswa akan mendapatkan pengalaman yang jauh lebih menyenangkan. Kegembiraan siswa pada guru mata pelajaran akan membawanya untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai prestasi mereka ke arah yang lebih tinggi.

Profesional dapat terwujud di mana saja dan kapan saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan. Sesungguhnya bakat kreatif dimiliki oleh semua orang, dan ditinjau dari segi pendidikan yang paling penting bahwa kompetensi guru itu dapat memengaruhi serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Kompetensi profesional guru bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, namun kompetensi profesional guru mempunyai peran yang cukup penting dibandingkan faktor-faktor lain.

Dalam proses pembelajaran, motivasi mempunyai peran yang sangat penting dan harus ada dalam diri siswa, karena kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan bila dalam diri siswa tidak ada kemauan atau dorongan untuk belajar.

Menurut Sardiman bahwa “motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”⁷⁴ Pada dasarnya motivasi belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya itu relatif berbeda, ada

⁷⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73.

siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan ada yang rendah. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, motivasi belajar sangat diperlukan untuk mendorong agar siswa tekun melakukan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya kompetensi profesional tersebut, karena sebagian dari usaha guru yang sukses tertumpu pada membangkitkan motivasi belajar anak didiknya. Kompetensi profesional guru dalam mengajar akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar dan juga sikap belajar siswa yaitu motivasi belajar siswa akan semakin bertambah dengan adanya usaha guru yang profesional untuk memperoleh keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Skrisi dengan judul “Korelasi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Hasil Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Langkapan Maron Srengat Blitar Tahun 2010/2011” dengan hasil penelitian sebagai berikut ini: Ha yang berbunyi “Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan hasil belajar XI pada semester genap di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat kabupaten Blitar tahun 2010/2011” itu diterima; dan Ho yang berbunyi “Tidak ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan hasil belajar siswa XI pada semester genap di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Dusun langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat kabupaten Blitar tahun 2010/2011” itu ditolak. Berarti ada

korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Dusun Langkapan Desa Maro Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar tahun 2010/2011.⁷⁵

E. Kerangka Berpikir Penelitian

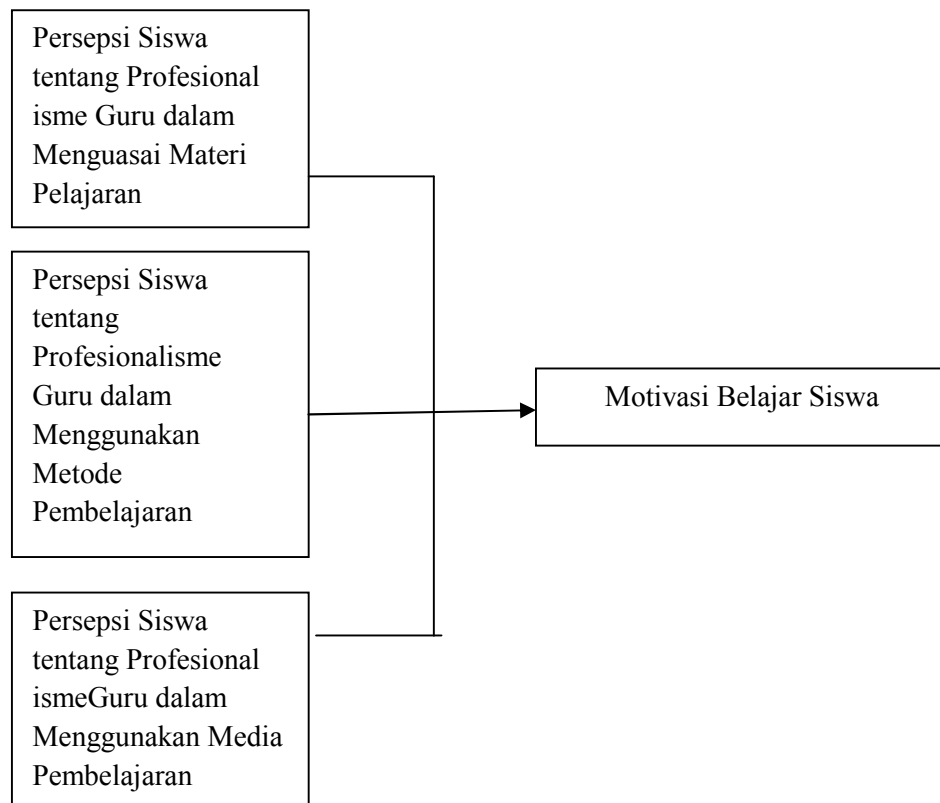
Judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek. Variable penelitian: persepsi siswa tentang profesionalisme guru dalam menguasai mata pelajaran, persepsi siswa tentang profesionalisme guru dalam menggunakan metode pembelajaran, persepsi siswa tentang profesionalisme guru dalam menggunakan media pembelajaran, dan motivasi belajar. Rumusan masalah: (1) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menguasai materi pelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek?; (2) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek?; (3) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas

⁷⁵ Agus Widiyanto, *Korelasi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Hasil Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Langkapan Maron Srengat Blitar Tahun 2010/2011*, STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011.

XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek?; Berikut dikemukakan kerangka berpikir penelitian drngan judul penelitian di atas:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir dalam Penelitian



Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh persepsi siswa tentang profesioanalisme guru dalam menguasai materi pelajaran terhadap motivasi belajar dari landasan teori;

Seorang guru yang profesional harus mampu menguasai materi pelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan subtansi keilmuan yang menaungi materi dari kurikulum, serta

menambah wawasan keilmuan sebagai seorang guru. Menurut S. Nasution, orang yang menguasai bidang ilmu tertentu akan lebih sering berpikir intuitif bila dibandingkan dengan orang yang tidak menguasainya.⁷⁶ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru dianggap menguasai materi pelajaran atau bahan ajar dengan baik, apabila ia telah melakukan persiapan mengajar yang diwujudkan dengan satuan pelajaran atau istilah lain yang digunakan. Dalam hal ini penguasaan materi pelajaran atau bahan ajar menjadi penting dalam rangka melaksanakan tugas mengajar.

2. Pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru dalam menggunakan metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa dari landasan teori;

Kata metode berasal dari kata Yunani, yaitu *meta dan hodos*. *Meta* melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.⁷⁷ Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah “mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya”.⁷⁸ Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses

⁷⁶ Ibid., hal 101.

⁷⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 185.

⁷⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 17.

pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran

3. Pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru dalam menggunakan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa dari landasan teori.

Media berasal dari bahasa Latin dan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar.⁷⁹ Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa: media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.⁸⁰

Sebagai seorang guru yang profesional, hendaknya dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai variasi agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

⁷⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 197.

⁸⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...* hal. 163.